

Vol 19 No. 3

ISSN 1412-7881



MENUJU PI KONTEKSTUAL TRANSFORMATIF

# ASSAU

Media Pemberitaan Injil GPM

■ MEI - JUNI 2021



## GEREJA LAUT PULAU

SEBUAH TANTANGAN  
DAN HARAPAN



**DITENGAH SELIMUT KABUT**  
Jemaat GPM Manusa  
Klasis Kairatu



Foto oleh :  
**REDAKSI ASSAU**

Salam sejahtera para pembaca Assau dimanapun berada!! Semoga kasih dan berkat dari 'Allah Sang Pemberi Hidup' senantiasa melimpahi saudara sekalian.

Seperti biasa, redaksi bersyukur kepada Tuhan karena atas tuntunanNya Assau edisi kali ini pun dapat dirampungkan dan telah terdistribusi sampai ke tangan para pembaca di seluruh klasis dan jemaat dalam lingkup pelayanan Gereja Protestan Maluku (GPM).

Gereja Laut Pulau adalah tema kita kali ini. Berangkat dari rekaman catatan perjalanan redaksi dari pusat Sinodal ke Jemaat GPM Tifure, klasis Ternate -satu dari empat klasis GPM yang terintegrasi dalam wilayah administrasi pemerintahan Provinsi Maluku Utara- beberapa waktu lalu, redaksi terinspirasi (untuk tidak menyebut terprovokasi) menjadikan Gereja Laut Pulau sebagai lokus bahasan pada edisi ini.

Berbagai cerita dan kisah teman sejawat juga para pelayan yang bertugas melayani umat Tuhan ditengah berbagai dinamika dan tantangan pelayanan; mendaki gunung, menyebrangi sungai, berlayar menantang laut dengan ganasnya ombak adalah secuil kisah tentang ritual perjalanan wajib para pelayan -keluar dari dan masuk kembali ke jemaat- setelah selesai berurusan di pusat klasis.

Dengan kontur geografis kepulauan maka tak keliru jika geografi pelayanan gereja (GPM) beraksentuasi terhadap pendekatan pelayanan berbasis laut-pulau. Ya 'gereja kita' ada di pulau-pulau, menyebut satu- satu dari yang terdekat sampai yang terjauh gampang saja, menjangkaunya adalah bagian tersulitnya. Keterbatasan moda transportasi ongkos transportasi yang mencekik adalah isu klasik

# Catatan Redaksi

yang mengahantui tidak saja para pelayan tetapi juga umat dari Tifure di Maluku utara sampai Dai di Barat Daya Maluku. Selesai..? Tentu tidak, terbatas dan mahalnya biaya perjalanan masih ditingkahi pula dengan cuaca ekstrim yang menguji nyali, loyalitas dan iman. Gereja laut pulau adalah sebuah konsep....

Ada cerita dari Klasis Ternate, Bacan, Sula sampai Klasis Seram Bagian Timur. Dengan narasi yang (mungkin) berbeda namun sebangun pada tataran simbolik dan evaluatif. Bahwa Gereja Protestan Maluku sejatinya adalah entitas kekristenan yang memiliki fondasi kultur dan teologi yang kuat. Eksistensi gereja di seantero pulau-pulau di Maluku dan Maluku Utara adalah bukti dari militansi dan kesetiaan para pelayan terhadap panggilanNYA.

Di atas semua itu, kisah pelayanan para hamba Tuhan yang terpotret pada edisi kali ini adalah bukti yang profan tentang karya Allah yang maha besar jualah yang telah mendirikan dan merawat kerajaanNya di Bumi Raja-Raja sampai moloku kie raha. 📷

Selamat membaca...!!!

## SUSUNAN REDAKSI



**PENASIHAT**  
MPH Sinode GPM  
**PEMIMPIN UMUM**  
Kepala Biro PI  
Pendeta Hedia Loppies Wedilen, M.Th  
**SEKRETARIS REDAKSI**  
Pendeta Nadia Manuputty, M.A  
**DEWAN REDAKSI**  
Pendeta Nadia Manuputty, M.A  
Pendeta Mario I. Manjaruni, M.Cs

**DESIGN GRAFIS**  
Frangki Resley  
**KEUANGAN**  
Pendeta Max Syauta  
**PEMASARAN DAN SIRKULASI**  
Susan Pesik - Silooy  
**KORESPONDEN**  
Ketua dan Sekretaris Klasik GPM



**Alamat Redaksi**  
Departemen Pekabaran Injil dan Pelayanan Kasih GPM  
Jl. D.I.Panjaitan No. 2 Ambon



**Website**  
[www.sinodegpm.org](http://www.sinodegpm.org)



**Email**  
[majalahassau@gmail.com](mailto:majalahassau@gmail.com)



**Facebook**  
Majalah Assau GPM



**Instagram**  
Majalah Assau GPM

**Keterangan Gambar Cover**



**PROSESI PELEMBAGAAN JEMAAT BARU**  
Perjalanan menuju Jemaat GPM Ilpokil Klasik Wetar  
Foto oleh Pendeta Hendry Hetharie

# Daftar Isi

Vol. 19 No. 3 Mei - Juni 2021

- 5 REFLEKSI  
Senandung Pengharapan Gereja Laut Pulau

Jou Aidora Barakati



- 22 DARI PULAU DAN BENUA

Cerita dari Maraina di kaki gunung Murkele

Perayaan HUT Wadah Pelayanan Perempuan Di Buria

17 Hari Perjalanan di Wetar Tak Semanis Madu Wetar

Ertul Tulung Na dan Tuan Rumah Yang Bersukacita



- 8 FOKUS  
Laut Pulau adalah Jati Diri GPM

- 10 OPINI  
Gereja Laut Adalah Sebuah Tantangan dan Harapan



- 12 SAJIAN KHUSUS  
Berlayar ke Tifure



Profil MPH Sinode Periode 2020-2025

- 33 KESEHATAN  
Bunyi 'Krek' Saat Meregangkan Sendi, Apa artinya?

- 35 LILIN KECIL  
Enam Kata "Celaka" dalam Yesaya 5  
*Six woes in Isaiah 5*

- 3 Catatan Redaksi

- 4 Daftar Isi

- 39 SERBA-SERBI  
Generasi Muda GPM dan Tantangan Ke Depan  
Pelantikan Badan Pembantu Pelayanan Sinode Gereja Protestan Maluku Periode 2020-2025  
Sosialisasi Penanggulangan Bencana GPM



- 46 SENI  
Interaksi Musik Lokal dan Musik Barat

- 49 IPTEK  
Ten Ways to Improve Your Church's Online Service



- 53 MUTIARA BERSINAR  
Mimpi Yang Nyata



- 59 RESENSI BUKU  
Melawan Gurita Neoliberalisme

- 61 INSPIRING WORDS

## Surat Pembaca

### LIPUTAN DAERAH

Salam Assau,  
Kunjungan MPH beberapa waktu yang lalu di Jemaat kami Tifure, Klasis Ternate adalah suatu kebanggaan, mengingat posisi kami yang jauh di tapal batas pelayanan GPM. Kami sangat berharap ada liputan tentang kami sebagai catatan bahwa kami eksis meski jauh dari hingar bingar kota dan di tengah begitu banyak tantangan dan keterbatasan.

Novri Papon  
Tifure-Mayau

Terima kasih Bu Novri, saran Bapak kami tanggapi di edisi kali ini.

### GEREJA BERPOLITIK

Sampai saat ini saya masih bingung, mengapa gereja seolah menjauh dari hingar bingar eforia politik. Padahal, tidak sedikit jemaat setelah ibadah atau dalam pertemuan-pertemuan tertentu juga membicarakan tentang situasi politik. Apa memang ada larangan bagi pendeta untuk bicara politik di atas mimbar? Tapi setelah selesai ibadah pendeta juga ikut nimbrung dalam pembicaraan politik bahkan sekarang ada pendeta yang purnabakti juga menjadi politisi.

Hesky Lesnussa- Kopertis

Pa Hesky, apa yang Bapak sampaikan kerap menjadi perdebatan di ruang publik. Namun kita tetap berharap gereja dapat menampilkan wajah ramah dan menaungi setiap unsur masyarakat yang berpolitik. Semoga di edisi berikutnya dapat menjadi tema bahasan.

Ruang Surat Pembaca ini terbuka bagi Anda untuk memberi masukan tentang Assau, memberi opini tentang masalah aktual gereja, tulisan-tulisan yang dapat memboboti setiap terbitan maupun kesaksian yang dapat menginspirasi banyak orang. Silahkan kirimkan opini atau tulisan Anda secara ringkas ke e-mail : [majalahassau@gmail.com](mailto:majalahassau@gmail.com) atau WA ke nomor 0823 9920 4405



DR. Agustinus C .W. Gaspersz, M.Sn

Dosen Musik IAKN  
Bidang Keilmuan Kajian Musik , Sejarah dan Instrumen Vokal.



# Interaksi Musik Lokal dan Musik Barat di Gereja Protestan Maluku (GPM)

Ketika kita berbicara tentang seni musik lokal di Maluku maka sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai kelompok pendukungnya. Kesenian berhadapan dengan masyarakat dan menawarkan interpretasinya tentang kehidupan kepada masyarakat, kemudian masyarakat menyambutnya dengan berbagai cara (Umar Kayam, 1993 : 7). Musik lokal di Maluku adalah kesenian milik masyarakat yang didalamnya mengandung filosofi yang dapat dimaknai dan ditafsir oleh masyarakat pendukungnya, karena memuat segala pemaknaan yang terjadi dalam konteks masyarakat itu sendiri.

Setiap daerah atau suku apapun di dunia tentu memiliki sejumlah tradisi, antara lain meliputi keadaan dan perilaku secara fisik, bahasa dan dialek, bentuk ritus-ritus, demikian juga nyanyian-nyanyian dan alat musik yang tentu menjadi ciri dan corak dari daerah atau suku dimaksud. William A. Haviland menyebutkan, jarang ada laporan bahwa satu kebudayaan tidak memiliki suatu jenis musik, dalam hal ini yang menjadi musik khas dari budaya tersebut (Haviland, 1985:237). Demikian juga di Maluku, biarpun telah terjadi perjumpaan dengan berbagai macam budaya asing, namun corak atau kekhasan etnik sebagai orang Maluku masih saja terdengar dan bermunculan di mana-mana. Tentu semuanya menggambarkan falsafah hidup masyarakat Maluku secara tradisi. Musik tradisi Maluku mempunyai kekhasan menyangkut gaya menyanyi dengan atmosfer tersendiri yang sekaligus membuat berbeda dengan orang lain.

Setiap suku bangsa (*ethnic group*) di dunia demikian juga di Indonesia mempunyai ciri-ciri kebudayaan (*culture identity*) sendiri-sendiri. Sekalipun perlu diakui, bahwa ada banyak unsur-unsur kebudayaan (*culture elements*) yang secara universal terdapat juga pada suku bangsa yang lain. Misalnya *gendang* di suku Jawa, *gondang* di Batak dan *tifa* di suku Ambon-Maluku dan lain-lain. Semua alat musik seperti yang disebutkan tergolong dalam rumpun musik *membraneophone* (jenis alat musik yang menghasilkan bunyinya dari kulit, *membrane*=kulit/selaput), yang juga dikenal oleh suku bangsa lainnya di dunia, seperti *ndamutsu* (drum) dari suku Ruanda di Afrika, *meiao* (*cylindrical drum*) dari Brasil. *Table* dari India dan lain sebagainya.

Elliot Smith dalam buku *Sejarah Teori Antropologi* karangan Koentjaraningrat, menyebutkan pada suatu kesimpulan dalam sebuah penelitian tentang otak-otak dari mumi-mumi Mesir kuno, beliau mendapat kesan bahwa banyak unsur kebudayaan menunjukkan persamaan dengan unsur-unsur dalam kebudayaan-kebudayaan besar lain di tempat lain di dunia pada zaman dahulu (Koentjaraningrat, 1987 : 120). Demikian juga budaya kesenian musik, untuk beberapa Negara terdapat beberapa kesamaannya dan selalu menjadi simbol/tanda untuk mewakili berbagai filosofi dari kebudayaan Negara dan masyarakat yang bersangkutan.

Musik etnik (*ethnic music* : musik kesukuan) atau disebut juga musik pribumi (*indigenous music*) di Maluku mempunyai ciri-ciri musikal (*musical identity*) tersendiri (Chr. I.Tamaela). Sekalipun secara umum

banyak dari musik etnik di Maluku mempunyai ciri-ciri yang sama dengan musik etnik suku-suku lainnya di Indonesia atau suku bangsa lain di dunia. Sedangkan yang dimaksudkan dengan musik di sini adalah mencakup seni musik vokal (*vocal music*) dan seni musik instrumental (*instrumental music*). Seni musik etnik adalah corak seni musik vokal dan instrrumental yang menjadi bagian integral (utuh) dari suatu peradaban masyarakat atau tradisi hidup dari suatu bangsa tertentu, dan yang berkembang serta diwariskan sesuai ciri-ciri musikal secara tradisi lisan (*oral tradition*) atau yang dapat dibaca dari generasi ke generasi.

Di Maluku Tengah dikenal dengan istilah *kapata*<sup>1</sup> kemudian di Tual Maluku Tenggara disebut *wa-war*, di daerah Tanimbar disebut *foruk* yaitu suatu kebiasaan bernyanyi sambil bicara, yang kebanyakan terjadi dalam prosesi ritualistik masyarakat adatis dalam konteks kepulauan Maluku. Koentjaraningrat menyebutkan, kesenian tradisional sebagai warisan nenek moyang dengan melalui perjalanan yang cukup lama secara turun-temurun dari masyarakat pendukungnya di setiap daerah (koentjaraningrat, 1985 : 24). Pendapat yang sama dipaparkan oleh Sedyawati, kesenian tradisi adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang dan diwariskan secara turun-temurun (Edi Sedyawati, 1981 : 48).

Lebih lanjut Sedyawati mengatakan, kesenian tradisi sebagai produk rakyat, jelas sekali gaya seni dan ciri-cirinya lebih bersifat kolot dan sederhana pada umumnya mempunyai fungsi ritual (Edi Sedyawati, 1981 : 56). Kesenian yang lahir atau mengakar dalam kebudayaan masyarakat adalah jenis kesenian yang benar-benar dijiwai secara mendalam dalam berbagai perilaku sosial masyarakat itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Maluku Tengah bahwa tradisi *kapata*, adalah suatu kebiasaan yang sangat lasim dalam kehidupan masyarakat, karena

dalam pranata social masyarakat secara kebudayaan, tradisi kapata benar-benar mengakar dalam peradaban masyarakatnya. Demikian juga ketika dalam konteks masyarakat di Maluku Tenggara, *wawar*<sup>2</sup> serta juga dalam arena masyarakat di kepulauan Tanimbar disebut *Foruk*. Cara Kapata, Wawar, demikian juga Foruk, dapat menyumbang sebagai inspirasi bagi setiap seniman musik (musisi) Kristen dalam lingkungan dimana situasi tradisi tersebut berada, sehingga dapat mengangkat *scale* tangga nada, serta pola ritme dari gaya itu dan kemudian seterusnya digubah dalam bentuk lagu atau nyanyian untuk kepentingan peribadahan umat.

Dalam komponen instrumental (alat musik), bahwa pada masing-masing daerah kepulauan Maluku yang tersebar di 11 Kabupaten/Kota dan Maluku Utara yang menjadi wilayah pelayanan GPM, sangat kaya dengan berbagai potensi lokal yang patut dibanggakan dan diapresiasi sebagai anugerah Allah. Namun alat musik lokal yang populer dalam konteks Maluku secara menyeluruh dan telah dikenal misalnya tifa (*membrane*), suling bambu, ukulele, tahuri (musik tiop), totobuang bonang<sup>3</sup>, totobuang batu, totobuang kayu, totobuang bambu, bambu tumbu, dan bentuk alat musik tradisi yang lainnya.



1 *Kapata* dalam tradisi siwalima – Maluku berarti kappa pata tita : kappa berarti puncak gunung yang berbentuk tajam seperti jari telunjuk yang menunjuk ke langit. Pata yang berarti keputusan yang bersifat defenitif dan tidak dapat diubah. Tita yang berarti sabda yang diucapkan dengan tegas. Kapa pata tita berarti ucapan-ucapan tegas peradaban dengan kata lain adalah ucapan-ucapan yang suci dan mempunyai kekuatan: *kapata* juga berarti suatu tradisi menurut peristiwa dan sejarah pada masa lampau dan yang diucapkan atau disampaikan dengan setengah bernyanyi setengah bicara (menurut Matulesy, 1978: Chr Tamaela, 1995: 121).

2 Wawar = kebiasaan tradisi masyarakat Maluku Tenggara, bernyanyi sambil bicara

3 Totobuang bonang = adalah sebutan alat musik tradisional dan bukan merupakan musik tradisi atau yang etnik, sebab etnik/tradisi adalah musik yang asli benar benar original, sedangkan kalau yang tradisional adalah alat musik yang masuk ke Maluku pada masa terjadinya proses penyebaran agama di masa para Zending Eropa dalam rangka persebaran agama, dan perdagangan serta persebaran pada zaman Islam. Oleh sebab itu kalau musik totobuang, suling bambu disebut sebagai musik tradisional yang ada di Maluku, karena sudah terjadi perjumpaan dengan kebudayaan dari luar itu (asimilasi dan akulturasi). Musik musik tersebut sudah diterima dalam waktu yang sangat panjang dan dialami dalam sejarah peradaban masyarakatnya, karena itu sudah diakui sebagai musik milik masyarakatnya.

## SENI

### Eksistensi Musik Gereja dalam Konteks GPM

Musik lokal orang Maluku begitu banyak jenis dan coraknya, apakah itu dalam lingkungan pelayanan klasis Kota Ambon, Pulau Ambon, Ambon Timur, Ambon Utara, klasis Masohi, Klasis Lease, klasis Piru di SBB, Kairatu, Taniwel, Maluku Tenggara, Tanimbar, Aru, Maluku Barat Daya atau di Maluku Utara. Semua wilayah Gereja Protestan Maluku di mana saja berada, sangat berpotensi memiliki kekayaan musik tradisional dan sangat kaya dengan berbagai nilai yang melekat didalamnya. Secara musikal misalnya, musik yang dibagi menjadi dua unsur diantaranya unsur musik vokal (musik yang dihasilkan dari bunyi atau suara manusia) melalui media melodi dan syair. Serta unsur kedua adalah instrumental (musik

yang dihasilkan dari bunyi alat instrument, musik Barat atau yang tradisional keyboard, trompet, atau suling bambu, tifa) dan sebagainya. Lasimnya musik Barat yang digunakan dalam pelayanan ibadah di GPM adalah, keyboard, gitar atau brass section (trompet, tuba, trombone dan essbace). Dalam kebiasaan GPM alat musik pengiring ibadah selalu didominasi oleh alat musik keyboard, trompet atau alat musik ala Barat. Perhatian seniman (musisi), untuk menggunakan tifa, suling bambu, ataupun potensi alam lokal yang sudah tersedia secara terbuka dan tidak membutuhkan biaya yang banyak untuk mendapatkannya masih sangat kecil. Saya apresiasi kepada KMJ di Jemaat Ulahahan klasis Teluti yang begitu menaruh perhatian serius untuk membina kreatifitas kesenian musikal bagi generasi di jemaat yang dipimpinnya. Oleh musisi yang berada di jemaatnya, mereka telah menunjukkan kebolehannya untuk menggunakan berbagai potensi lokal sebagai media pengiring puji-pujian untuk menuji dan beribadah kepada Tuhannya. Pada jemaat-jemaat yang lain dalam lingkungan pelayanan GPM mungkin juga ada yang sudah melakukan hal yang sama seperti yang terjadi di Ulahahan. Menurut saya, diluar sana ada banyak orang yang berpikir bahwa, yang harus terjun dalam pelayanan musik ibadah hanyalah para musisi atau pemusik yang ada dalam lingkungan jemaatnya saja. Pandangan seperti ini perlu diluruskan, bahwa yang elok adalah, ketika pendeta dan pemusik harus menyadari tugasnya dan saling bekerjasama, menopang satu dengan yang lain dalam membangun ibadah yang hidup serta memiliki makna bagi umatnya. Dalam pandangan liturgis bahwa pusat dari pada sebuah peribadahan adalah Yesus Kristus, karena itu seluruh

sebagai pusatnya serta harus dikelola secara baik dan benar. Tuhan tidak membutuhkan hiburan, tetapi Tuhan membutuhkan puji-pujian (Ban: Tawarikh 23 : ayat 5b). Tema musik liturgis kita misalnya puji-pujian, penyembahan dan pengampunan, pemberitaan dan pelayanan firman, doa dan pengutusan adalah suatu kesatuan yang utuh dan harus dijaga kesinambungannya. Pemusik atau musisi pada suatu jemaat tertentu harus menyadari tentang panggilannya bahwa begitu pentingnya suatu peribadahan umat, karena itu secara bersama harus turut serta untuk mengembangkan ibadah dalam jemaatnya. **Pada sisi yang lain, dapat disebutkan bahwa musik ibadah bukan semata-mata menjadi urusan pemusik, melainkan juga urusan dan tanggungjawab Pendeta dalam mengawasinya, para penatua, diaken dan pelayan ibadah yang lain untuk mendorong serta memberi dukungan secara nyata (memberi contoh dan peran-peran) secara kongkrit pada umat dan jemaatnya.**

Mengakhiri narasi pikiran penutup dalam tulisan ini, disampaikan bahwa, kesenian musik dalam konteks berkesenian kita dan dalam situasi apa saja, mesti dipahami secara bersama oleh para seniman dan musisi dalam suatu kesadaran bahwa, potensi serta kapasitas kita sebagai musisi adalah anugerah Allah bagi kita, pakai, rawat dan apresiasilah kita terhadap anugerah Allah yang besar itu serta bertanggung-jawab dalam mengembangkannya bagi kemaslahatan banyak orang. **Pertama**, seni musik dalam konteks GPM adalah suatu ekspresi emosional yang harus dikomunikasikan untuk pencapaian-pencapaian yang terukur secara Iman Kristiani tetapi juga secara social, kerena itu, ini saatnya untuk melakukan tindakan, aktifitas musikal secara nyata, cepat dan terarah dalam lingkungan pelayanan kita masing-masing. **Kedua**, kita boleh terbuka terhadap berbagai budaya musik asing, tetapi bukan berarti mengabaikan apa yang menjadi milik kita sebagai orang Maluku, bukankan kita harus benar-benar mengakar dari kebudayaan punya kita sendiri? Artinya kita boleh memakai trompet, saxophone, keyboard tetapi bukan berarti lupa atau mengabaikan suling bambu dan tifa, karena itu dipadukan saja itu pilihan yang baik, artinya pendekatan kolaborasi main bersama suling bambu, trompet dan tifa ataupun bagaimana bentuknya tergantung kreatifitas musisi. **Ketiga**, kembangkan kebiasaan menyanyikan nyanyian-nyanyian jemaat bergaya kapata, wawar atau foruk. Tuhan kita dalam Yesus Kristus tidak membutuhkan hiburan, tetapi pujian yang terlahir dari kesadaran yang suci dari batinnya, pujilah Tuhan dalam Roh dan kebenarannya, karena Allah itu kudus.



Keterangan : Karnaval Budaya HUT KKT Ke-18

Foto oleh Frangki Resley

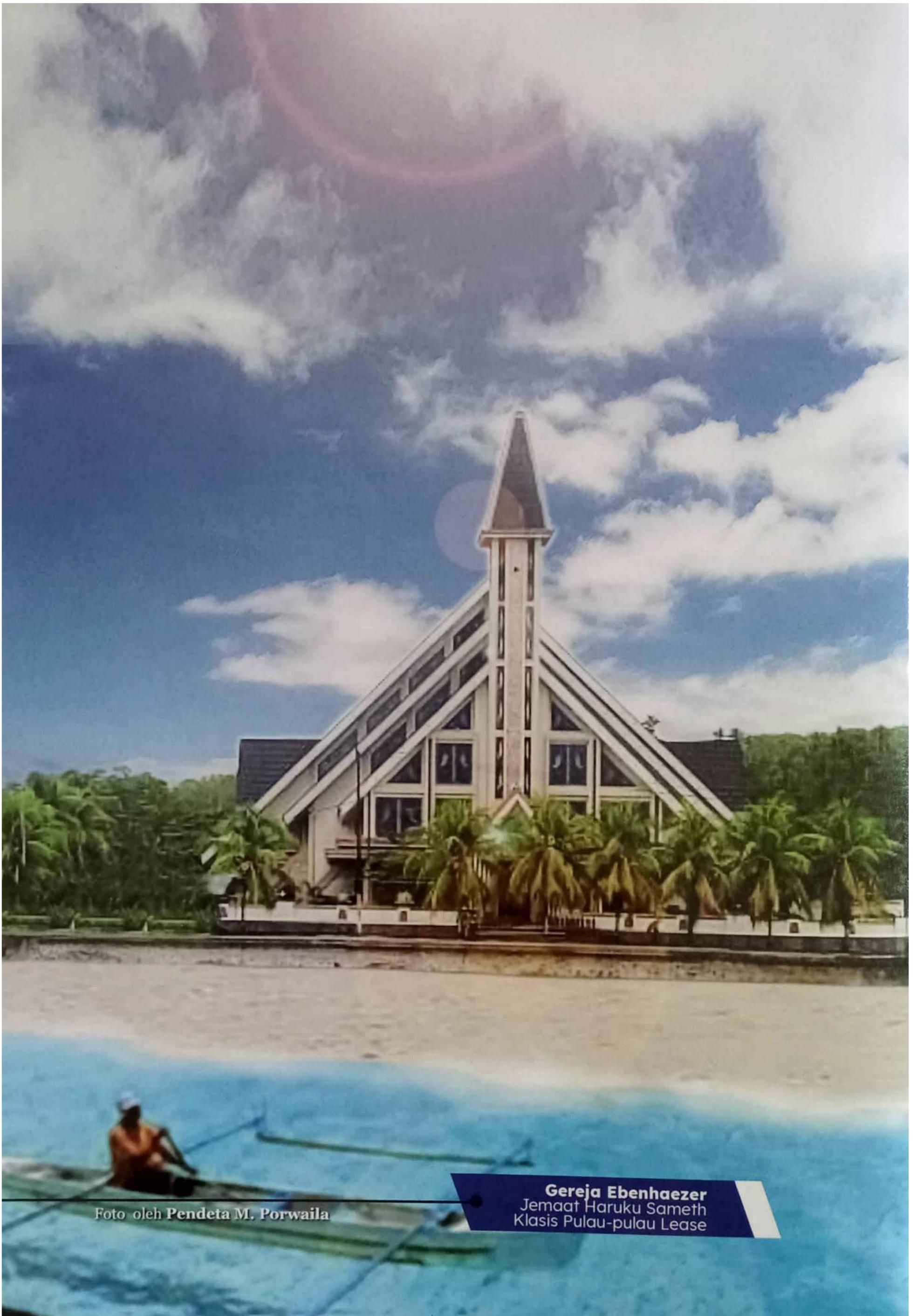


Foto oleh Pendeta M. Porwaila

**Gereja Ebenhaezer**  
Jemaat Haruku Sameth  
Klasis Pulau-pulau Lease